



Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal

Muhammad Nur Kadir
UIN Alauddin. Makasar. Indonesia
wewemo12@gmail.com

Received : April 2022, Accepted : Mei 2022, Published : Juni 2022

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas tentang sejarah lahirnya Negara Islam Sekuler Turki Utsmani dan Ide ide pembaharuan dari Mustafa Kemal. Konsep sekularisme ini akhirnya mempengaruhi golongan modernis Turki di bawah pimpinan Kemal Ataturk menuju Turki Modern Turki kemudian menjadi sebuah negara modern dibawah kepemimpinan Attaturk dan militer dijadikan sebagai “penjaga” terhadap ide sekularisme yang terus tumbuh di negara tersebut. Nasionalisme, sekularisme, dan westernisme yang menjadi ciri khas ide pembaharuan Mustafa Kemal adalah sebuah konsekuensi logis dalam rangka membangun tatanan dan corak kultur kehidupan masyarakatnya yang akan didesain sebagai masyarakat modern dalam urusan bernegara, dan tetap menjamin berlangsungnya budaya kehidupan beragama bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya “Fakultas Ilahiyat” dan dibentuknya “Departemen Urusan Agama” dalam pemerintahannya.

Kata Kunci: Mustafa Kemal, Ide Pembaharuan, Islam sekuler

Abstract

This paper aims to discuss the history of the birth of the Secular Islamic State of the Ottoman Empire and the ideas of renewal from Mustafa Kemal. . This concept of secularism eventually influenced the Turkish modernist group under the leadership of Kemal Ataturk towards Modern Turkey. Nationalism, secularism, and westernism that characterize Mustafa Kemal's idea of renewal are a logical consequence in order to build a cultural order and pattern of people's life which will be designed as a modern society in state affairs, and still guarantee the ongoing culture of religious life for its people. This can be proven by the establishment of "Faculty of Divineyat" and the establishment of "Department of Religious Affairs" in his administration.

Keywords: Mustafa Kemal, Reform Ideas, Secular Islam

A. Pendahuluan

Kerajaan Turki Usmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Berawal dari kerajaan kecil, lalu mengalami perkembangan pesat, dan akhirnya sempat diakui sebagai negara adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur.¹ Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun).²

Kerajaan Turki Usmani banyak berjasa terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan Turki Usmani untuk pertama kalinya lebih ditujukan ke Eropa Timur yang belum masuk dalam wilayah kekuasaan dan agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan (kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik) berkembangnya jauh berada di bawah kemajuan politik. Sehingga bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tetapi masyarakatnya juga tidak banyak lagi yang memeluk agama Islam. Proses kemunduran hingga kejatuhan kerajaan Turki Usmani berlangsung sangat lama kurang lebih tiga abad, yakni mulai berakhirnya masa Sulaiman II al-Qanuni (1520 M) hingga masa kejatuhannya (1924 M).

Kemajuan-kemajuan Eropa dalam teknologi militer dan industri perang membuat kerajaan Usmani menjadi kecil di hadapan Eropa. Akan tetapi, nama besar Turki Usmani masih membuat Eropa barat segan untuk menyerang atau mengalahkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Namun, kekalahan besar Turki Usmani dalam menghadapi serangan Eropa di Wina tahun 1683 M membuka mata barat bahwa Turki Usmani telah mundur jauh sekali. Sejak itulah kerajaan Turki Usmani mendapat serangan-serangan besar dari barat. Sejak kekalahan dalam pertempuran di Wina, Turki Usmani juga menyadari akan kemundurannya dan kemajuan barat. Usaha-usaha pembaharuan mulai dilakukan dengan cara mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa terutama Prancis untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat. Seperti kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, dan kemajuan lembaga-lembaga sosial lainnya. Hal itu mendorong Sultan Ahmad III (1703 M) untuk memulai pembaharuan di

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 82-83.

² Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), 710.

kerajaannya. Sebagai bentuk konkret pada masa kekuasaannya didatangkan ahli-ahli militer dari Eropa untuk tujuan pembaharuan militer dalam kerajaan Turki Usmani.

Pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer dibuka. Usaha pembaharuan dilakukan tidak terbatas dalam bidang militer saja. Dalam bidang-bidang yang lain juga dilaksanakan pembaharuan. Seperti pembukaan percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian juga gerakan penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Turki. Meskipun demikian, usaha-usaha pembaharuan itu bukan saja gagal menahan kemunduran kerajaan Turki Usmani yang terus mengalami kemerosotan, tetapi juga tidak membawa hasil yang diharapkan. Penyebab kegagalan itu terutama adalah kelemahan raja-raja Turki Usmani karena wewenangnya sudah mulai menurun.

Di samping itu, keuangan negara yang terus mengalami kebangkrutan sehingga tidak mampu menunjang usaha pembaharuan. Faktor terpenting lainnya yaitu karena ulama' dan tentara Jenissary yang sejak abad 17 M menguasai suasana politik kerajaan Turki Usmani menolak usaha pembaharuan itu. Dengan demikian, kerajaan Turki Usmani terus saja mendekati jurang kehancurannya, sementara Barat yang menjadi ancamannya semakin besar. Usaha Turki Usmani baru mengalami kemajuan setelah penghalang utama, yaitu tentara Jenissary dibubarkan oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1826 M. Struktur kekuasaan kerajaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswi berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar, dan yang terpenting sekali adalah sekolah-sekolah yang berhubungan dengan kemiliteran didirikan. Bidang militer inilah yang utama dan pertama mendapat perhatian. Akan tetapi, meski banyak mendatangkan kemajuan, hasil gerakan pembaharuan tetap tidak berhasil menghentikan gerak maju barat ke dunia Islam di abad ke-19 M.

Pada Tahun 1908, kaum Turki Muda merebut kekuasaan dari khalifah Abdul Hamid II yang pada saat itu militer dikomandoi oleh Mustafa Kemal sebagai tokoh senior³ dengan bantuan pejabat berkebangsaan Arab, yang mana mereka menelorkan Ideologi Nasionalisme yang dikenal dengan Turanisme. Untuk mempopulerkan ideologi tersebut, para pendukungnya berusaha untuk mencegah munculnya gerakan emansipasi yang muncul dari beberapa negara

³ Lukman Santoso Az. *Para Martir Revolusi Dunia*. cet 1, Jogjakarta: PALAPA. 2014. hal. 403

di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Bahkan dalam satu sisi yang lain gerakan Turanisme juga melahirkan kebijaksanaan Turkifikasi yang hakekatnya merupakan proses penindasan sistematis terhadap budaya dan bahasa lain.

Di samping itu, gerakan pembaharuan justru mengancam kekuasaan para Sultan yang absolut, karena para pejuang Turki Usmani melihat bahwa kelemahan Turki terletak pada keabsolutan Sultan itu. Mereka ingin membatasi kekuasaan Sultan dengan membentuk konstitusi, sehingga lahir gerakan tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, dan partai persatuan dan kemajuan. Ketika perang Dunia I meletus, Turki Usmani bergabung dengan Jerman dan kemudian mengalami kekalahan. Akibatnya kekuasaan Turki Usmani semakin ambruk. Partai persatuan dan kemajuan memberontak kepada sultan dan dapat menghapuskan kekhalifahan Usmani pada tahun 1922 M, kemudian membentuk Turki Modern pada tahun 1924 M.

B. Kajian Teori

Istilah sekular, sekularis, sekularisme dan sekularisasi merupakan persoalan-persoalan penting yang mempengaruhi kaum Muslim. Secara harfiah, “sekular berasal dari bahasa Latin yaitu *Saeculum* yang berarti temporal; duniawai, masa (waktu) atau tidak berhubungan dengan masalah agama dan spiritual secara khusus⁴”

Kata sekularisme yang diterjemahkan dalam bahasa Arab adalah *Ilmaniyah* merupakan translasi dari kata *secularism* dalam bahasa Inggris yaitu suatu paham keduniawian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:797) “sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama”. Sementara itu “sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dari urusan negara. Sekularis adalah orang yang berpegang pada ajaran sekularisme dan memperaktekkan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara⁵ Dapatlah dikatakan sekular berarti duniawi atau bersifat keduniaan, artinya masalah dunia tetap dijadikan masalah dunia dan masalah agama (akhirat) tetap dijadikan masalah agama, dengan demikian sekular adalah melepaskan urusan dunia ini dari urusan agama.

⁴ Harahap, Syahrin. 1994 *Al-Qur**an dan Sekularisasi; kajian kritis terhadap pemikiran Thaha Husein*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.

⁵ Ibid

Akar sekularisme berasal dari benua Eropa, yang disebabkan oleh arogansi dan dominasi gereja yang absolut berdampingan dengan feodalismenya dan bersikap diskriminatif terhadap rakyat, sehingga ketidakadilan ini sangat dirasakan masyarakat Eropa pada abad pertengahan hingga datangnya Renaissance. Renaissance ini menyebabkan lahirnya benih-benih anti agama, dan gerakan pembebasan melawan kondisi yang tidak adil serta kebobrokan gereja yang meliputi masyarakat Eropa pada saat itu. Kondisi ini melahirkan apa yang dinamakan dengan sekularisme, yang mulai tertanam dan berkembang ditengah masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Qutb ⁶ 'Kebobrokan, yang terjadi sebagai akibat dari dukungan gereja terhadap.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (literature Reviuw) dengan pendekatan analisis isi Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.⁷ Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah lahirnya Negara Islam Sekuler Turki

Turki Utsmani telah berhasil dalam membentuk suatu Imperium besar yang di dalamnya terdapat masyarakat multi etnis dan multi religi yang berasimilasi secara lentur, kebebasan dan otonomi kultural juga diberikan Imperium kepada rakyat yang non-muslim. Sultan yang sekaligus menjadi Khalifah, merupakan pemimpin negara yang juga memegang kepemimpinan dalam agama. Kekhalifahan Turki Utsmani didukung oleh kekuatan ulama

⁶ Qutb, Muhammad. 1986. Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki. Shalahuddin Press. Yogyakarta.

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung CV Pustaka Setia, 2011).

(*Syaikhul Islam*) sebagai pemegang hukum syariah (*Mufti*) dan *Sad'ul A'dham* (Perdana Menteri) adalah perwakilan kepala negara dalam melaksanakan wewenang dunia.⁸

Pasukan Turki Utsmani pernah mengalami kegagalan dalam usahanya menaklukkan Wina pada tahun 1683. Hal inilah penanda awal memudarnya kecemerlangan Dinasti Turki Utsmani. Kekalahan itu dimaknai dengan semakin melemahnya kekuatan pasukan militer Turki Utsmani dan menguatnya pasukan Eropa. Selain itu, kekalahan tersebut disadari sebagai penanda melemahnya teknik dan militer pasukan Turki Utsmani. Hal tersebut menjadi awal munculnya upaya untuk mencontoh teknologi militer Eropa yang telah dianggap paling maju. Kemudian kondisi inilah yang membawa Turki Utsmani kepada suatu masa pembaharuan dan modernisasi.⁹

Sultan Mahmud II atau Muhammad II merupakan orang yang merintis pembaharuan atau modernisasi,¹⁰ hal tersebut dilanjutkan oleh Tanzimat hingga wafatnya Ali Pasha dan Namik Kemal. Kelompok Utsmani muda merupakan golongan intelektual kerajaan yang menentang kekuasaan absolut seorang Sultan. Golongan ini berasal dari perkumpulan rahasia yang didirikan pada tahun 1865 yang bertujuan untuk merubah sistem pemerintahan absolut kerajaan Turki Utsmani menjadi Konstitusional.¹¹ Namun hal tersebut tidak berlangsung secara mudah, sebab tidak adanya golongan menengah dengan pendidikan yang baik lagi kuat perekonomiannya mau mendukung pergerakan mereka.¹²

Setelah pembaruan yang diusahakan oleh kelompok Utsmani Muda, kemudian muncul golongan Turki Muda, mereka merupakan kalangan intelektual yang memilih lari keluar negeri dan melanjutkan oposisi mereka. Kemudian gerakan-gerakan dikalangan militer menjelma ke dalam bentuk komite-komite rahasia. Munculnya berbagai oposisi dari berbagai kelompok inilah kemudian dikenal dengan nama kelompok Turki Muda. Tokoh yang paling berperan dalam kelompok tersebut adalah Ahmed Riza, Mahmed Murad, serta pangeran Sahabuddin.¹³

⁸ Harun Nasution, "*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*", (Jakarta, UI Press, 1979), h 117

⁹ Lihat, Philip K. Hitti, "*History of the Arabs*", (London TheMacmillan Press Ltd, 1970), h. 915

¹⁰ Harun Nasution, "*Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*", (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h. 96

¹¹ Fadli, SJ, "*Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*", (Malang, UIN Press, 2008), h. 261

¹² Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 115

¹³ Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 119

Mereka beranggapan bahwa kemunduran Turki Utsmani disebabkan oleh kekuasaan Sultan-sultan yang memiliki kekuasaan secara absolut, oleh karenanya kekuasaan Sultan yang akan sedang memimpin ataupun yang akan memimpin kelak haruslah dibatasi. Pada tahap inilah, ide-ide barat mulai muncul dan masuk dalam aspek pencarian format pemerintahan yang konstitusional.

Pasca perang dunia ke I tahun 1918, kekalahan pihak sentral yang didukung oleh Turki Utsmani menyebabkan kemunduran yang sangat menyedihkan. Satu persatu wilayah kekuasaan Turki Utsmani yang jauh dari pusat pemerintahan melepaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani. Di daratan Arab, wilayah Afrika Utara merupakan wilayah pertama yang melepaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani, wilayah ini kemudian membentuk satu blok sendiri. Kemudian pada tahun 1830, Aljazair melepaskan diri.¹⁴ Kondisi tersebut diperparah dengan negara-negara sekutu yang berupaya membagi-bagi wilayah kekuasaan Turki Utsmani untuk menjadi negara koloni mereka.

Dari puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Utsmani, Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki dengan prinsip Westernisme, Sekularisme, dan Nasionalisme.¹⁵ Mustafa Kemal bukanlah satu-satunya orang yang memperkenalkan ide tersebut kepada Turki. Gagasan Mustafa Kemal mengenai Sekularisme banyak terpengaruh dari pemikiran Ziya Gokalp, ia adalah seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki. Pemikirannya merupakan sintesa dari tiga unsur yang kemudian membentuk karakter bangsa Turki yaitu, ke-Turki-an, Islam, dan Modernisme.

2. Ide pembaharuannya Mustafa Kemal

a. Biografi Mustafa Kemal Ataturk

Mustafa Kemal Ataturk lahir di Salonika pada tahun 1881. Orang tuanya bernama Ali Riza seorang pegawai biasa di salah satu kantor pemerintah di kota itu, sedangkan ibunya bernama Zubayde, seorang wanita yang amat dalam perasaan keagamaannya. Ali Riza meninggal dunia saat Mustafa Kemal berusia tujuh tahun. Ia kemudian diasuh oleh ibunya.

Riwayat pendidikan Mustafa Kemal dimulai sejak tahun 1893 ketika ia memasuki

¹⁴ Philip K. Hitti h. 915

¹⁵ Harun Nasution, Op Cit. h.149

sekolah Rushdiye (sekolah menengah militer Turki). Pada tahun 1895 ia masuk ke akademik militer di kota Monastir dan pada 13 Maret 1899 ia masuk ke sekolah ilmu militer di Istanbul sebagai kader pasukan infanteri. Tahun 1902 ia ditunjuk menjadi salah satu staf pengajar dan pada bulan Januari 1905 ia lulus dengan pangkat kapten.

Kehidupan Mustafa Kemal sejak 1905 sampai dengan 1918 diwarnai dengan perjuangan untuk mewujudkan identitas kebangsaan Turki. Sebagai pejabat militer di dalam imperium Turki Usmani saat itu, ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Masyarakat Tanah Air (*Fatherland Society*). Ia juga bergabung bersama Kongres Turki Muda yang membentuk Komite Kebangsaan dan Kemajuan (*Committee for Union and Progress*).

Setelah berakhirnya Perang Dunia I, tepatnya pada tahun 1919 Mustafa Kemal berusaha mewujudkan prinsip-prinsip generasi Turki Muda. Di bawah kepemimpinannya, elit nasional Turki berhasil memobilisir perjuangan rakyat Turki dan melawan pendudukan asing. Mustafa Kemal berjuang sekuat-kuatnya bersama rakyat Turki berhasil memukul mundur kekuatan penjajahan dari tanah bangsa Turki, yang secara tidak langsung menjadi awal tonggak kemenangan bagi Mustafa Kemal.¹⁶

Selanjutnya, melalui gerakan politis dan diplomatis di parlemen Majelis Nasional Agung (*Grand National Assembly*), di mana dalam parlemen ini Mustafa Kemal menjadi ketuanya, ia berhasil mendirikan rezim republik atas sebagian wilayah Anatolia, memberlakukan suatu konstitusi baru bagi rakyat Turki pada tahun 1920, dan mengalahkan republik Armenia, mengalahkan kekuatan Perancis, dan mengusir kekuatan tentara Yunani. Klimaks perjuangan Mustafa Kemal yang mengantarkannya ke kursi presiden republik Turki adalah ketika bangsa Eropa mengakui kemerdekaan bangsa Turki yang ditandai oleh perjanjian Lausanne pada tahun 1923. Di antara kerja besarnya yang terkenal adalah kemenangannya di Yunani dan mengusir sekutu dari Anatolia pada tahun 1340 H/1921 M. dia memiliki hubungan yang kuat dengan Barat. Dahulunya dia adalah seorang perwira dalam pasukan Utsmaniyah. Lalu dia bergabung dalam Organisasi Turki Muda. Namanya mulai bersinar pada tahun 1334 H/1915 M ketika

¹⁶ Mukti, Ali. *Islam dan Sekularisme di Turki* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994) h. 123

berhasil mengusir serangan sekutu di Dardanel. Pada tahun 1338 H/1919 M dia mendirikan partai nasionalis Turki yang mengganti kedudukan Organisasi persatuan dan pembangunan.¹⁷ Mencermati perjalanan hidup dan karier seorang Mustafa Kemal yang gigih tak kenal putus asa menggambarkan bahwa sosoknya sebagai seorang politikus ulung, yang pandai membaca situasi serta mengambil langkah yang tepat mengambil simpati rakyat yang kemudian dengan dukungan rakyat berhasil memukul mundur bahkan mengusir serangan sekutu di Turki.

b. Pembaharuannya Mustafa Kemal

Pembaruan Turki sesungguhnya telah sejak lama dilakukan oleh generasi Turki, jauh sebelum pembaruan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk. Pembaruan di bidang militer dan administrasi, sampai kepada pembaruan di bidang ekonomi, sosial dan keagamaan, telah dilakukan oleh generasi Turki pada era Tanzimat yang berlangsung dari tahun 1839 sampai dengan 1876, kemudian pada era Usmani Muda yang berlangsung dari dekade 1860-an sampai dengan dekade 1870-an merupakan reaksi atas program Tanzimat yang mereka anggap tidak peka terhadap tuntutan sosial dan keagamaan, dan pada akhir dekade 1880-an, terbentuklah era baru generasi muda Turki. Generasi baru Turki ini menamakan diri mereka sebagai Kelompok Turki Muda (*Ottoman Society for Union and Progress*). Kelompok ini secara nyata mempertahankan kontinuitas imperium Usmani, tetapi secara tegas mereka melakukan agitasi terhadap restorasi rezim Parleментар dan kontitusional.¹⁸

Pemikiran pembaruan Turki yang dimiliki oleh Mustafa Kemal Ataturk boleh dianggap merupakan sintesa dari pemikiran ketiga generasi Turki sebelumnya. Bahkan, prinsip pemikiran pembaruan Turki yang diketengahkan di dalam frame kebangsaan masyarakat Turki saat ini adalah reduksi pemikiran dari seorang pemikir Turki yang dianggap sebagai Bapak Nasionalisme Turki, yakni Ziya Gokalp.

¹⁷ Ahmad al-,Usairy, *Sejarah Islam* (Jakarta : Akbar, 2004) h.372-373

¹⁸ *Op, Cit.* h. 125

Dalam catatan kaki Ajid Thohir, di dalam bukunya *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*¹⁹ : Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam, disebutkan bahwa pemikiran pembaruan Turki telah dilakukan oleh tokoh-tokoh, seperti : Mustafa Rasyid Pasha (1800) dan Mehmet Shidiq Ri'at (1807) dari generasi Tanzimat; Ziya Pasha (1825- 1876), Namik Kemal (1840-1880) dan Midhat Pasha (1822-1883) dari generasi Usmani Muda; dan, Ahmad Riza (1859-1931) dan Mehmed Murad (1853-1912) dari generasi Turki Muda. Sedangkan, pemikiran yang paling dekat dengan gerakan pembaruan Turki yang dilaksanakan oleh Mustafa Kemal adalah pemikiran Ziya Gokalp, yang secara sistematis mencanangkan program-program pembaruannya dalam berbagai aspek yang ia sebut sebagai *The Programe of Turkism*, yakni : *Linguistic Turkism, Aesthetic Turkism, Ethical Turkism, Legal Turkism, Economic Turkism, Political Turkism*, dan *Philosophical Turkism*.

Prinsip Pemikiran Pembaruan Mustafa Kemal diawali ketika ia ditugaskan sebagai attase militer pada tahun 1913 di Sofia. Dari sinilah ia berkenalan dengan peradaban Barat, terutama sistem parlementernya. Adapun prinsip pemikiran pembaharuan Turki yang kemudian menjadi corak ideologinya terdiri dari tiga unsur, yakni; nasionalisme, sekularisme dan westernisme.

Pertama, unsur nasionalisme dalam pemikiran Mustafa Kemal diilhami oleh Ziya Gokalp (1875-1924) yang meresmikan kultur rakyat Turki dan menyerukan reformasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai ekspresi dari etos Turki. Dalam koridor pemahaman Mustafa Kemal, Islam yang berkembang di Turki adalah Islam yang telah dipribumikan ke dalam budaya Turki. Oleh karenanya, ia berkeyakinan bahwa Islam pun dapat diselaraskan dengan dunia modern. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan akan membawa kemunduran pada bangsa dan agama. Atas dasar itu, agama harus dipisahkan dari negara. Islam tidak perlu menghalangi adopsi Turki sepenuhnya terhadap peradaban Barat, karena peradaban Barat bukanlah Kristen, sebagaimana Timur bukanlah Islam.

¹⁹ Ajied Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.223

Kedua, unsur sekularisme. Unsur ini sebenarnya adalah implikasi dari pemahaman westernisme Mustafa Kemal. Pada prinsip ini, salah seorang pengikut setia Mustafa Kemal, Ahmed Agouglu menyatakan bahwa indikasi ketinggian suatu peradaban terletak pada keseluruhannya, bukan secara parsial. Peradaban Barat dapat mengalahkan peradaban-peradaban lain, bukan hanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, tetapi karena keseluruhan unsur-unsurnya. Peperangan antara Timur dan Barat adalah peperangan antara dua peradaban, yakni peradaban Islam dan peradaban Barat. Di dalam peradaban Islam, agama mencakup segala-galanya mulai dari pakaian dan perkakas rumah sampai ke sekolah dan institusi. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan membawa kepada mundurnya Islam, dan di Barat sebaliknya sekularisasi yang menimbulkan peradaban yang tinggi itu. Jika ingin terus mempunyai wujud rakyat Turki harus mengadakan sekularisasi terhadap pandangan keagamaan, hubungan sosial dan hukum. Menurut versi Mustafa Kemal, sekularisme bukan saja memisahkan masalah bernegara (legislatif, eksekutif dan yudikatif) dari pengaruh agama melainkan juga membatasi peranan agama dalam kehidupan orang Turki sebagai satu bangsa. Sekularisme ini adalah lebih merupakan antagonisme terhadap hampir segala apa yang berlaku di masa Usmani.

Ketiga, unsur westernisme. Dalam unsur ini, Mustafa Kemal berpendapat bahwa Turki harus berorientasi ke Barat. Ia melihat bahwa dengan meniru barat negara Turki akan maju. Unsur westernisme dalam prinsip pemikiran Mustafa Kemal mendapatkan momennya ketika dalam salah satu pidatonya ia mengatakan bahwa kelanjutan hidup suatu masyarakat di dunia peradaban modern menghendaki perubahan dalam diri sendiri. Di zaman yang dalamnya ilmu pengetahuan mampu membawa perubahan secara terus-menerus, maka bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang tua lagi usang tidak akan dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus dirubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan.

Dari ketiga prinsip di atas, kemudian melahirkan *ideologi kemalisme*, yang terdiri atas: republikanisme, nasionalisme, kerakyatan, sekularisme, etatisme, dan revolusionisme. Ideologi yang diasosiasikan dengan figur Mustafa Kemal ini kemudian

berkembang di Turki dan dikembangkan oleh pengikutnya. Dan jika dilihat dari perkembangan tersebut di atas, Republik Turki adalah negara sekuler. Tetapi meskipun begitu, apa yang diciptakan Mustafa Kemal belumlah negara yang betul-betul sekuler.

Mustafa Kemal sebenarnya seorang nasionalis pengagum barat, yang Islam maju, sebab itu perlu diadakan pembaharuan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki. Islam adalah agama rasional dan perlu bagi manusia, tetapi agama yang rasional ini telah dirusak oleh ulama-ulama oleh karena itu, usaha sekularisasinya berpusat pada menghilangkan kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan politik. Negara harus dipisahkan dari agama.²⁰

Dengan pandangan Mustafa Kemal seperti yang disebutkan di atas, maka lahirlah pendapatnya antara lain; Qur^{an} perlu diterjemahkan kedalam bahasa Turki, azan juga perlu dengan bahasa Turki, khutbah dengan bahasa Turki. Madrasah yang sudah ketinggalan zaman ditutup, diganti fakultas Ilahiyat untuk mendidik imam sholat, khotib-khotib, dan pembaharuan- pembaharuan yang diperlukan. Akan tetapi prinsip dan pandangan Mustafa Kemal seperti yang telah dikemukakan diatas, tidak serta merta menghilangkan kultur keagamaan sebagai buktinya Mustafa Kemal mendirikan penggantinya yaitu Departemen Urusan Agama. Negara menjamin kebebasan beragama, sehingga sekularisasi yang dijalankan tidak menghilangkan agama. Yang berusaha dihapus adalah kekuasaan ulama dalam soal politik dan negara. Karena Mustafa Kemal berpendapat agama adalah masalah pribadi.

Mencermati pemikiran yang dikembangkan seorang Mustafa Kemal yang kemudian diaplikasikan sebagai bentuk ide pembaharuan pada kultur Turki adalah sebuah keniscayaan berdasarkan tuntutan situasi dan zaman saat itu. Betapa tidak bahwa Islam yang berkembang sejak abad ke VII di jazirah Arab yang kemudian merambah keluar Arab, didalam perjalanannya mengalami gesekan dan pergeseran prinsip dan kepentingan. Prinsip musyawarah yang menjadi dogma ajaran yang harus dikembangkan dalam rana kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk dalam urusan "bernegara" seperti yang diisyaratkan al-Qur^{an} :

²⁰ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.1672

... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. Ali Imran (3) : 159

Ayat ini mengedepankan prinsip musyawarah yang dapat diasumsikan sebagai salah satu pilar demokrasi dalam urusan bernegara, dimana prinsip ini telah mengalami perubahan sejak beralihnya tampuk kepemimpinan dari periode "Khalifah Rasyidah" kepada Muawiyah ibn Abi Sufyan yang mengawali pendirian pemerintahan "Dinasti" dimana tahta telah menjadi hak waris bagi keturunan khalifah atau sultan yang berlangsung sampai ratusan tahun.²¹

Sebagai akumulasi gejala pemikiran dari para tokoh pembaharu yang mengembangkan ide perubahan khususnya di Turki, yang kemudian diwujudkan oleh seorang Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki Modern. Penulis berpandangan bahwa usaha ini adalah sebuah tindakan dari ide cemerlang untuk mengembalikan dogma prinsip al-Qur'an yang mengedepankan prinsip musyawarah.

Nasionalisme, sekularisme, dan westernisme yang menjadi ciri khas ide pembaharuan Mustafa Kemal adalah sebuah konsekuensi logis dalam rangka membangun tatanan dan corak kultur kehidupan masyarakatnya yang akan didesain sebagai masyarakat modern dalam urusan bernegara, dan tetap menjamin berlangsungnya budaya kehidupan beragama bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya "Fakultas Ilahiyat" dan dibentuknya "Departemen Urusan Agama" dalam pemerintahannya.

E. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan dalam pembahasan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa : Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki Pasca perang dunia ke I tahun 1918, kekalahan pihak sentral yang didukung oleh Turki Utsmani menyebabkan kemunduran yang sangat menyedihkan. Satu persatu wilayah kekuasaan Turki Utsmani yang jauh dari pusat pemerintahan melepaskan diri dari kekuasaan Turki Utsmani. Dari puing-puing reruntuhan

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h.42

kekhalfahan Turki Utsmani, Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki dengan prinsip Westernisme, Sekularisme, dan Nasionalisme. Mustafa Kemal dapat dikatakan sebagai seorang tokoh pembaharu yang memiliki ide pembaharuan dengan melakukan perubahan system pemerintahan kekhalifahan/kesultanan dengan nuansa yang Islami menjadi Negara dengan system Republik yang menganut prinsip republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme.

F. Referensi

- Ali, Mukti. (1994). Islam dan Sekularisme di Turki. *Jakarta: Penerbit Djambatan*.
- al-Usairy, Ahmad. (2004). Sejarah Islam. *Jakarta: Akbar*.
- Awaliyah, S. (2019). *Agama dan Negara Perspektif Mustafa Kemal Attaturk*, Jurusan Hukum Tata Negara (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Harahap, Syahrin. (1994). Al-Qur'an dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein. *Yogyakarta: PT. Tiara Wacana*.
- Jannah, M. (2019). Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924. *MASA: Journal of History*, 7(1).
- Khalik, S. (2020). Cerminan Legitimasi Pemerintahan Islam di Masa Pandemi. *Al-Risalah*, 20(1), 1-15.
- Mahfud, M. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44-55.
- Mahendra, F. R. (2021). *Kebangkitan Islamisme Turki Pada Era Sekularisme (1960-2002)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Outb, Muhammad. (1986). Ancaman Sekularisme; Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki. *Yogyakarta: Shalahuddin Press*.
- Ramadlani, I. F. (2019). Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 43-50.
- Rofii, M. S., & Zuhdi, M. L. (2020). Pengaruh Kejatuhan Khilafah Turki Utsmani terhadap Perubahan Paradigma Pembangunan Negara-Bangsa Indonesia. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(1), 39-55.

- Rojak, E. A. (2019). Hukum Keluarga di Dunia Islam (Perbandingan Kitab Majallatul Ahkam di Turki dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia). *Tahkim*, 2(1), 335039.
- Shofwan, A. M. S. (2021). Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik Di Mesir, Turki, Dan India. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 138-147.
- Syhadha, F. (2020). Nasionalisme, Sekularisme Di Turki. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 1-14.
- Suar, A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani. *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 53-71.
- Yatim, Badri. (2008). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.